

## **Hubungan Kontrasepsi Hormonal, Pengetahuan Dan Sikap Tentang Cuti Haid Dengan Praktik Cuti Haid Pada Pekerja Perempuan PT. Nyonya Meneer Semarang**

**Yuliani Setyaningsih<sup>\*)</sup>, Cahya Tri Purnami<sup>\*\*)</sup>, Mar Atul Mahmudah<sup>\*\*\*)</sup>**

<sup>\*)</sup> Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja FKM Universitas Diponegoro Semarang

<sup>\*\*)</sup> Bagian Biostatistik dan Kependudukan FKM Universitas Diponegoro Semarang

<sup>\*\*\*)</sup> Alumni Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang

### **ABSTRACT**

**Background:** *According to state role on section 81 undang-undang No 13/2003 mentioned that woman workers who are suffering dismenorrhea during menstruations period could take leave on first and second day menstruation. However not all woman workers in PT. Nyonya Meneer Semarang utilize this policy. One of the reason is using hormonal contraception make their period unstable and irregular. The aim of this study was to analyze about relationships between hormonal contraception usage, knowledge and attitude about menstruation leave and the practice of menstruation leave.*

**Method:** *This research was an explanatory, with a cross sectional approach. The sample recruited from woman workers of PT. Nyonya Meneer Semarang who have age less than 50 years, not menopause, and using hormonal contraception. 81 woman workers were involved in this study selected by simple random sampling. Chi-square test was employed to test significances between variables.*

**Result:** *The study shows that there was a relationship between hormonal contraception usages with the practice. However, knowledge and attitude of woman workers have no relation with menstrual leave practice. This study suggest that the company should socialize about determination on menstruation leave and the effect to the woman workers in order to make the woman workers utilize this rule..*

**Keywords:** *hormonal contraception, rules of menstruation leave, women worker*

---

## **PENDAHULUAN**

Haid merupakan proses yang normal pada perempuan. Meskipun demikian, banyak perempuan mengalami ketidaknyamanan fisik selama beberapa hari sebelum periode haid datang. Kira-kira setengah dari seluruh perempuan menderita akibat dismenore atau haid yang menyakitkan. Rata-rata perempuan terdapat 10 % penurunan dalam kapasitas daya tahan kesabaran dan pekerjaan selama dalam periode menstruasi (Budiono, 2003). Pada beberapa perempuan mengalami haid yang berlebihan yang dikenal dengan istilah menoragi. Sebaliknya beberapa perempuan lain mengalami sebuah kondisi yang dikenal dengan amenore atau tidak terjadi haid. Selain itu perempuan juga mengalami nyeri selama haid yang disebut dengan istilah dismenore. Kondisi ini dapat disebabkan oleh bermacam-macam faktor termasuk stres, hilang berat badan, olah raga yang berlebihan, penyakit gangguan hormonal atau pemakaian kontrasepsi (Sastrawinata, 1983).

Sifat khas kontrasepsi hormonal yang berkomponen estrogen menyebabkan mudah tersinggung, tegang, berat badan bertambah menimbulkan nyeri kepala, perdarahan banyak saat haid. Sedangkan yang berkomponen progesteron menyebabkan payudara tegang, haid berkurang, kaki dan tangan sering kram. Hasil penelitian tentang perbedaan pola menstruasi antara pemakaian alat kontrasepsi pil dan suntik didapatkan persentase akseptor pil yang dismenore lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak dismenore. Sedangkan persentase akseptor suntik yang tidak dismenore lebih banyak dibandingkan dengan yang dismenore (Faridah, 2005).

Berdasarkan pasal 81 Undang-undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pekerja perempuan yang dalam masa haid merasakan sakit dan memberitahukan kepada pengusaha, tidak wajib bekerja pada hari pertama dan kedua pada waktu haid. Di PT Nyonya Meneer Semarang, pelaksanaan peraturan tersebut

dituangkan dalam pasal 35 perjanjian Kerja Sama (PKB) PT. Nyonya Meneer Semarang. Namun tidak semua pekerja PT Nyonya Meneer memanfaatkan cuti haid. Karena merasakan sakit sifatnya sangat subyektif, ketentuan ini dapat disalahgunakan oleh pekerja. Selanjutnya pengetahuan dan sikap pekerja tentang cuti haid akan menjadi faktor penting dalam memanfaatkan cuti haid karena pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan sikap akan lebih langgeng dari perilaku yang tidak di dasari oleh pengetahuan dan sikap. Dari uraian tersebut diatas, peneliti ingin mengetahui hubungan antara pemakaian kontrasepsi hormonal, pengetahuan dan sikap tentang cuti haid dengan praktik cuti haid.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian survei dengan pendekatan studi belah lintang (*cross sectional*). Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja perempuan PT. Nyonya Meneer Semarang sebanyak 532 orang dengan kriteria umur kurang dari 50 tahun, belum menopause dan akseptor KB hormonal. Sampel sejumlah 81 orang diambil dengan menggunakan rumus sampel minimal.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah karakteristik pekerja, pengetahuan tentang cuti haid, sikap tentang cuti haid, ajakan teman sekerja, sanksi atau penghargaan, tersedianya sarana kesehatan kerja dan sosialisasi Perjanjian Kerja Bersama (PKB). Variabel terikatnya adalah praktik cuti haid.

Data diperoleh dengan melakukan wawancara kepada responden dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Data dianalisa secara statistik dengan menggunakan uji chi-square dengan taraf signifikansi 5 %.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Umum Perusahaan**

Hasil produksi jamu PT. Nyonya Meneer berupa jamu dan kosmetik dengan berbagai

bentuk sajian, antara lain : rajangan, serbuk, pil, tablet, ekstrak kapsul *oil*, *cream* dan lain-lain. Pekerja perempuan lebih banyak dibanding laki-laki yaitu sebanyak 1.253 orang (78.8 %). Bekerja 8 jam perhari dan 5 hari kerja, terbagi dalam 3 status pekerja, yaitu buruh harian, bulanan dan staff. Pelaksanaan cuti haid diatur dalam pasal 35 Perjanjian Kerja Bersama (PKB).

## **2. Karakteristik Pekerja**

Rerata umur responden adalah 37.77 + 5.72 tahun. Sebanyak 82.7 % responden memiliki masa kerja dengan katagori lama (lebih dari 10 tahun). Tingkat pendidikan terbanyak adalah SD yaitu sebesar 56.8 %. Kondisi haid responden adalah sebagai berikut : 59,3 % mempunyai lama haid dan siklus haid yang tidak normal dan hanya sebanyak 35.8 % mempunyai keluhan haid dengan katagori tidak normal. Pemakaian kontrasepsi hormonal dengan katagori suntik 65.4 % responden, pil 30.9 % responden dan susuk sebanyak 3.7 %.

## **3. Pengetahuan, Sikap dan Praktik Pekerja Tentang Cuti Haid**

Pengetahuan pekerja tentang cuti haid dengan katagori baik sebesar 79 responden (97.5 %) dan pengetahuan dengan katagori cukup sebanyak 2 responden (2.5 %). Semua responden mengetahui tentang peraturan cuti haid di perusahaan dan manfaat cuti haid. Namun hanya 81.5 % responden yang mengetahui bahwa peraturan cuti haid juga terdapat dalam UU no 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Sebanyak 68 responden (84 %) mempunyai sikap tentang cuti haid dengan katagori baik dan sebanyak 13 responden (16 %) mempunyai sikap dengan katagori cukup. Semua responden setuju bila perusahaan mempunyai Perjanjian Kerja Bersama (PKB). 97,5 % responden setuju bila cuti haid dimanfaatkan jika timbul rasa sakit pada saat haid dan sebanyak 85.2 % responden setuju bila cuti haid hanya boleh diambil pada hari pertama dan kedua haid.

Hasil penelitian tentang praktik pekerja diperoleh hasil bahwa sebanyak 43 responden (

53.1 %) tidak pernah memanfaatkan cuti haid dan 38 responden (46.9 %) memanfaatkan cuti haid pada saat tertentu. Alasan cuti haid responden diantaranya adalah mengganggu (63.2 %), merupakan hak pekerja (34.2 %) dan karena mendapat kesempatan cuti (2.6 %). Sedangkan yang tidak mengambil cuti haid dikarenakan mendapat bonus sebanyak 21.1 % dan amenore sebesar 7.9 %.

## **4. Ajakan Teman, Sanksi, Sarana Kesehatan dan Sosialisasi PKB**

Semua responden mengatakan bahwa tidak ada teman kerja yang mengajak cuti haid. Berdasarkan penelitian 100 % responden mengatakan tidak ada sanksi bila mengambil cuti haid tetapi ada penghargaan bila tidak mengambil cuti haid. Tentang sarana kesehatan, semua responden mengatakan tersedia klinik perusahaan, tenaga kesehatan (dokter dan perawat), obat-obatan dan pembalut. Perusahaan juga telah melakukan sosialisasi dan memberikan informasi tentang peraturan cuti haid yang terdapat di dalam PKB. Dalam PKB terkandung prinsip hubungan industrial untuk mencapai kesejahteraan pekerja dan peningkatan produktivitas perusahaan, sehingga di dalamnya termuat berbagai peraturan tentang hak dan kewajiban tenaga kerja dan perusahaan yang merupakan pedoman praktik untuk menciptakan perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja. Idealnya setiap perusahaan yang mempekerjakan tenaga kerja mempunyai PKB (Istiarti, 2002).

## **5. Analisis Bivariat**

Hasil analisis bivariat penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Kontrasepsi hormonal merupakan kontrasepsi dengan cara mencegah indung telur untuk melepaskan sel telur, membuat sel sperma sukar untuk bertemu sel telur, menjaga agar dinding rahim tidak bisa menjadi lahan kehamilan. Penggunaan kontrasepsi ini dilakukan dalam bentuk pil, suntikan dan susuk (Burns, 2000). Kerja kontrasepsi suatu hormonal secara langsung dapat mempengaruhi pola haid (Faridah, 2005).

Hasil uji statistik chi-square menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemakaian kontrasepsi hormonal dengan praktik cuti haid dengan nilai  $p = 0.002$ . Hal ini membuktikan bahwa pengaruh pemakaian kontrasepsi hormonal terhadap kondisi haid berhubungan dengan praktik cuti haid pada pekerja perempuan. Responden akseptor pil yang memanfaatkan cuti haid pada saat tertentu (55 %) lebih banyak dibandingkan dengan responden akseptor pil yang tidak pernah cuti haid. Hal ini dapat terjadi karena pemakaian kontrasepsi pil memiliki efek samping seperti haid tidak teratur, berkurangnya darah haid dan berkurangnya dismenore. Sedangkan responden akseptor suntik dan susuk lebih sedikit yang memanfaatkan cuti haid. Hal ini disebabkan efek samping kontrasepsi hormonal bentuk susuk dan sunti memiliki efek samping amenore (tidak haid).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Beberapa penelitian membuktikan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2003). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (97.5 %) memiliki pengetahuan yang baik tentang cuti haid. Hal ini berarti sebagian besar responden mengetahui tentang peraturan cuti haid, manfaat cuti haid, lama cuti haid, waktu cuti haid, prosedur dan hak-hak mengenai cuti haid. Tetapi berdasarkan uji statistik chi-square diperoleh nilai  $p = 0.929$  yang berartinya bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang cuti haid dengan praktik cuti

haid pada pekerja. Cuti haid diberikan kepada pekerja yang merasakan sakit pada saat haid hari pertama dan kedua selama periode masa haid. Tersedianya sarana kesehatan berupa obat-obatan yang dapat mengurangi nyeri haid akan menyebabkan pekerja tidak perlu laci cuti haid. Selain itu pemberian bonus kepada pekerja yang tidak cuti haid juga akan menyebabkan pekerja tetap bekerja meskipun sedang haid. Berdasarkan hasil penelitian, alasan terbanyak tidak cuti haid pada responden yang tidak pernah cuti haid adalah karena mendapat bonus. Hal ini menunjukkan bahwa peraturan tentang cuti haid lebih berpengaruh pada praktik cuti haid.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. (Notoadmodjo, 2003). Berdasarkan uji statistik chi-square diperoleh nilai  $p = 0.137$  menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap tentang cuti haid dengan praktik cuti haid. Meskipun sikap merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku bukan berarti sikap yang baik tentang cuti haid akan menyebabkan pekerja mengambil cuti pada saat haid. Peraturan dalam pelaksanaan cuti haid ternyata lebih berperan dalam menentukan seorang pekerja mengambil cuti haid. Aturan bonus bagi pekerja yang tidak mengambil cuti haid akan mendorong pekerja untuk terus bekerja walaupun mengalami nyeri haid. Hal ini dapat dilihat dari alasan terbanyak responden yang tidak mengambil cuti haid karena alasan bonus sebanyak 58,1 %. Para pekerja yang mengalami amenore akibat kontrasepsi hormonal

Tabel 1: Ringkasan Hasil Uji Bivariat

| No | Variabel  | Nilai p | Makna              |
|----|---|---------|--------------------|
| 1. | Pemakaian kontrasepsi hormonal dengan praktik cuti haid | 0.002   | Ada hubungan       |
| 2. | Pengetahuan tentang cuti haid dengan praktik cuti haid  | 0.929   | Tidak ada hubungan |
| 3. | Sikap tentang cuti haid dengan praktik cuti haid        | 0.137   | Ada hubungan       |

juga tidak mengambil cuti haid , karena berdasarkan peraturan cuti haid hanya diberikan kepada pekeja yang haid dan merasa sakit. Tersedianya obat-obatan yang dapat mengurangi nyeri haid akan membuat pekerja tetap bisa melakukan pekerjaannya.

## **SIMPULAN**

1. Karakteristik responden :
  - Umur berkisar antara 23-46 tahun.
  - 82.7 % memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun.
  - Tingkat pendidikan terbanyak adalah SD (56.8 %).
  - 50 % responden memiliki kondisi haid yang tidak normal.
  - Pemakaian kontrasepsi hormonal terbanyak adalah suntik sebanyak 65.4 %.
2. Semua responden mengatakan bahwa :
  - Tidak ada ajakan teman kerja untuk cuti haid.
  - Tidak ada sanksi bila cuti haid tetapi ada penghargaan berupa bonus bila tidak cuti haid.
  - Tersedia sarana kesehatan di perusahaan.
  - Ada sosialisasi Perjanjian Kerja Bersama (PKB).
3. Ada hubungan antara pemakaian kontrasepsi hormonal dengan praktik cuti haid ( $p=0.002$ ).
4. Tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang cuti haid dengan praktik cuti haid ( $p= 0. 929$ ).
5. Tidak ada hubungan antara sikap pekerja tentang cuti haid dengan praktik cuti haid ( $p=0.137$ )

## **KEPUSTAKAAN**

Arifiah, Nurin Dewi. 1996. Perlindungan Hukum Tenaga Kerja Wanita di PT. Nyonya Meneer Semarang. Skripsi tidak diterbitkan : Fakultas Hukum Unissula. Semarang.

Budiono,Sugeng, dkk. 2003. Bunga Rampai Hiperkes dan KK. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Burns, A. August, et.al. 2000. Pemberdayaan Wanita dalam Bidang Kesehatan Terjemahan oleh Faizah Jasin. Yayasan Essentia Medica. Yogyakarta.

Faridah. 2005. Perbedaan Pola Menstruasi Antara Pemakaian Alat Kontrasepsi Pil dan Suntik di Desa Gentan Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang . Skripsi tidak diterbitkan : FKM UNDIP. Semarang.

Istiarti, Tinuk . 2002. Pemanfaatan Hak Cuti Melahirkan bagi Pekerja Perempuan di sektor Formal Kaitan antara Kenyataan dan Kebutuhan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Notoadmodjo, Soekidjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Sastrawinata, Sulaiman. 1983. Obstetri dan Ginekologi. Elemen. Bandung.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. 2005. Nuansa Aulia. Bandung.